



Mencari Pembiayaan Pendidikan dengan Mengaplikasikan SD-Preneur

Wakhudin^{1*}, Beny Wijarnako², Cahyono Purbomartono³

¹Prodi PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

²Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³Prodi Aquakultur, Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT: This community service aims to find solutions to the financing difficulties faced by education units, especially in primary schools. Building SD-Preneur is expected to be the answer, so that schools have financial flexibility in carrying out school programs. The service method begins with the socialization of SD-Preneur, implementation, monitoring, and evaluation. SD-Preneur, which started at SD Muhammadiyah Cipete, Cilongok, Banyumas, Central Java, February 4, 2022, raised the spirit of entrepreneurship comprehensively, by dividing the school into two rooms: a non-profit education room and a business room. With SD-Preneur, SD Muhammadiyah Cipete does not only rely on education financing from students, but from businesses such as catering, textile products, and even from banking.

Keywords: SD-Preneur, education financing, entrepreneurship

ABSTRAK: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mencari solusi atas kesulitan pembiayaan yang dihadapi satuan pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Membangun SD-Preneur diharapkan menjadi jawaban, sehingga sekolah mempunyai keleluasaan finansial dalam melaksanakan program sekolah. Metode pengabdian diawali dari sosialisasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. SD-Preneur yang dimulai di SD Muhammadiyah Cipete, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah, 4 Februari 2022 ini, membangkitkan semangat berwirausaha secara komprehensif, dengan membagi sekolah dalam dua ruang: yaitu ruang pendidikan yang nirlaba dan ruang usaha. Dengan SD-Preneur, SD Muhammadiyah Cipete tak hanya mengandalkan pembiayaan pendidikan dari siswa, tapi dari usaha seperti catering, produk tekstil, bahkan dari perbankan.

Kata Kunci: SD-Preneur, pembiayaan pendidikan, wirausaha

Submitted: 02-06-2022; Revised: 12-06-2022; Accepted: 23-06-2022

***Corresponding Author :** wakhudin@ump.ac.id

DOI Prefiks: 10.55927

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmb>

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang sukses tidak lepas dari sokongan biaya pendidikan yang tinggi. Karena pada hakikatnya, mutu pendidikan berbanding lurus dengan biaya pendidikan yang dikeluarkan. Semakin tinggi dan mahal biaya pendidikan yang digunakan dan dikeluarkan, semakin baik pula layanan pendidikan tersebut dan mampu menghasilkan lulusan bermutu dengan hasil belajar yang tinggi. Sulit merealisasikan mutu pendidikan yang baik apabila tidak didukung oleh biaya pendidikan yang tinggi pula (Hasibuan et al., 2021).

Biaya pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam sektor lembaga pendidikan seperti sekolah, baik sekolah yang dikelola pemerintah (sekolah negeri) dan juga sekolah yang dikelola masyarakat (sekolah swasta). Biaya pendidikan yang berputar dan dipergunakan harus terkelola dan tercatat dengan baik, sehingga biaya pendidikan tersebut dapat mengefisienkan dan mengefektifkan proses pembelajaran di sekolah dan berbagai program sekolah.

Pembiayaan pendidikan yang terorganisir dengan baik, kata Hasibuan et al., (2021), dapat mengoptimalkan layanan pendidikan kepada konsumen, baik konsumen internal seperti guru, siswa, staf, dan karyawan, juga konsumen eksternal seperti masyarakat, orang tua, dan pemerintah. Namun sebaliknya, apabila pembiayaan pendidikan tidak terorganisir dengan baik, maka segala bentuk layanan pendidikan dan program pendidikan di sekolah tidak berjalan dengan baik dan tidak menghasilkan mutu pendidikan yang ditargetkan.

Sementara kenyataan menunjukkan, pembiayaan pendidikan pada umumnya bersumber pada Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan sumber dari pemerintah berupa Biaya Operasional Sekolah (BOS). Dua sumber pembiayaan ini sangat terbatas, karena hanya membiayai standar minimal. Apalagi, sejak pemerintah mengampanyekan pendidikan gratis, banyak Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah yang membebaskan biaya bagi peserta didik. Akibatnya, mereka menyelenggarakan pendidikan dengan biaya seadanya.

Pembiayaan pendidikan semakin sulit dengan mewabahnya Virus Corona. Karena Covid-19 ini semakin memporandakan ekonomi nasional, bahkan ekonomi global. Tanpa Virus Corona saja, kata Sudarmono et al., (2021), perekonomian Indonesia semakin tak menentu. Krisis terus membelenggu tak kunjung ada ujungnya. Kehidupan masyarakat semakin menderita. Segala jenis kebutuhan semakin tidak terjangkau masyarakat miskin. Pendidikan menjadi masalah bangsa yang semakin tidak dapat ditentukan solusinya. Biaya untuk kesehatan dan pendidikan semakin mahal.

Itulah sebabnya, satuan pendidikan perlu memiliki *"the second win"*, pendanaan alternatif. Menuntut tambahan dari orang tua siswa, tidaklah bijaksana. Namun mengharapkan dana tambahan dari pemerintah tidak mudah terwujud. Salah satu alternatifnya adalah setiap satuan pendidikan harus memiliki lembaga ekonomi yang bergerak di bidang wirausaha. Lembaga mirip BUMN di pemerintah pusat, BUMD di pemerintah provinsi/kabupaten/kota, atau BUDes pada pemerintah desa. Itulah sebabnya, SD Muhammadiyah

Cipete, Cilongok bermaksud mengaplikasikan SDPreneur dengan harapan, SD tersebut mampu menyejahterakan warga sekolah.

Sementara Sekolah Dasar Muhammadiyah Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas berada di pinggir kuburan. Masyarakat menilai, sekolah ini angker dan horor. Itulah sebabnya, SD Muhammadiyah Cipete sempat hanya memiliki 35 peserta didik dan 8 orang guru. Berkat kerja keras kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, kini jumlah peserta didik bertambah sangat signifikan menjadi 335 siswa dengan 15 orang guru.

Kepala SD Muhammadiyah Cipete Rohman, S.T. yang diangkat menjadi kepala sekolah sejak tahun 2013 menjelaskan bahwa, sekolah swasta yang ideal adalah sekolah yang sudah menjadi pilihan bagi masyarakat. Sekolah yang berisi orang hebat dalam mengelola sekolah. Sekolah ideal dan sekolah berkemajuan memiliki konsep yang sama dengan kenyataan yang ada. Sebab tak jarang terdapat sekolah dengan konsep yang bagus, namun pada kenyataannya fakta yang terjadi tidak demikian.

“Sekolah swasta yang ideal adalah sekolah yang sudah menjadi pilihan bagi masyarakat. Sekolah yang memiliki kepala sekolah hebat, guru hebat, bangunan bagus, prestasi bagus dan masyarakat mendukung program sekolah. Sementara sekolah berkemajuan adalah sekolah di mana konsep dan kenyataan sama sama menuju pencapaian yang bertarget. Target ini merupakan keinginan dari semua elemen sekolah untuk bisa berubah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya,” kata Rohman S.T.

Diungkapkan, SD Muhammadiyah Cipete mengalami beberapa peningkatan di beberapa bidang di lima tahun terakhir. Peningkatan tersebut seperti peningkatan sarana dan prasarana, jumlah siswa, jumlah guru, prestasi siswa dan guru baik bidang akademik maupun non-akademik, serta prestasi lainnya. Bidang yang mengalami kemajuan adalah sarana prasarana, jumlah siswa, jumlah guru, prestasi akademik dan non-akademik, diperlukan sebuah terobosan untuk melakukannya. Beberapa kebutuhan sarana prasarana bias ter penuhi berkat kerja sama baik dengan pemerintah, yayasan maupun masyarakat dan walisiswa.

Kesiswaan memiliki kemajuan yang bagus dari tahun ke tahun, semua berawal dari *brand* yang dikembangkan seperti sekolah karakter, sekolah Adiwiyata. Keuangan juga mengalami kemajuan. Kesadaran infak dan sedekah wali murid bisa menopang kegiatan siswa. Meski demikian, dengan mengaplikasikan SD MI Preneur, SD Muhammadiyah Cipete berharap mengalami percepatan kesejahteraan, baik bagi guru, peserta didik, maupun warga sekolah.

Sekolah Dasar Muhammadiyah Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu bentuk Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) Pimpinan Ranting Muhammadiyah Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sebagai lembaga pendidikan swasta, SD Muhammadiyah Cipete harus berjuang keras menghidupi satuan pendidikan yang dikelolanya bersama seluruh sumber daya manusia (SDM) yang ada di dalamnya.

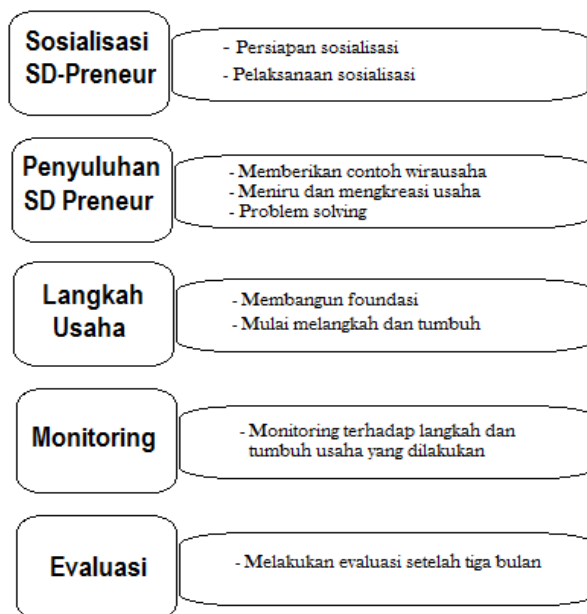
Sumber keuangan terbesar berasal dari orang tua siswa berupa SPP, juga berasal dari dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah. Itulah sebabnya, gaji dan pendapatan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Muhammadiyah Cipete perlu terus ditingkatkan. Sebagai lembaga di bawah naungan Muhammadiyah, SD Muhammadiyah Cipete sebetulnya bisa membuka amal usaha Muhammadiyah, namun SD Muhammadiyah Cipete perlu membuka ruang baru bagi masuknya finansial. Salah satunya dengan membuka SD/MI Preneur. AUM ini diharapkan mampu membantu kelancaran penyelenggaraan pendidikan di SD Muhammadiyah Cipete, bahkan diharapkan menjadi *center of excellence*. Dengan SD/MI-Preneur, SD Muhammadiyah Cipete diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang relatif dikenal pada masyarakat.

PELAKSAAN DAN METODE

Metode pelaksanaan IbM untuk mengaplikasi SDPreneur di SD Muhammadiyah Cipete, Kecamatan Cilongkok, Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut:

- a. Pengabdian bekerja sama dengan Kepala Sekolah dan *stakeholders* di SD Muhammadiyah Cipete, Cilongkok melakukan sosialisasi membangun SD-Preneur. Sosialisasi dilaksanakan 4 Februari 2022, dihadiri seluruh *stakeholders*, baik kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan;
- b. Pengabdian memberikan penyuluhan dengan bersama-sama menyaksikan berbagai tayangan video tentang teknik membangun SD-Preneur;
- c. Pengabdian memberikan beberapa penekanan tentang pentingnya membangun SD Preneur dimulai dari membangun fondasi usaha, langkah yang dilakukan, dan pengembangan usaha;
- d. Selama tiga bulan, pengabdian melakukan monitoring;
- e. Di akhir bulan ketiga, pengabdian melakukan evaluasi tentang keberhasilan pembangunan SD-Preneur;

Metode dan pelaksanaan IbM ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. Metode dan pelaksanaan IbM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan IbM dimulai dari sosialisasi SD-Preneur yang dilaksanakan 4Februari 2022. Sosialisasi dilaksanakan di Aula Selatan SD Muci dihadiri Kepala Sekolah, guru SD Muci dan tenaga kependidikan. Dari hasil sosialisasi dan diskusi diskusi diperoleh gambaran hasil IbM sebagai berikut:

1. SD Muhammadiyah Cipete pada awalnya merupakan sekolah kampung yang dibangun di pinggir tempat pemakaman umum (TPU), sehingga terkesan horor dan menyeramkan. Akibatnya, tidak banyak orang tua yang berani menyekolahkan anaknya di SD ini. Meski demikian, sekolah dasar yang dikenal dengan sebutan SD Muci ini berhasil mendapatkan 35 peserta didik. Meskipun jumlahnya relatif kecil, kepala sekolah dan guru tidak berkecil hati. Mereka tetap semangat mendidik anak-anak dengan sepenuh jiwa dan raga. Hasilnya, secara perlahan, jumlah siswa SD Muci terus bertambah. Apalagi, lulusan SD ini dengan mudah masuk ke sekolah lanjutan favorit di sekitar Kecamatan Cilongok. Keberhasilan peserta didik di awal berdirinya SD Muci menjadi daya tarik bagi peserta didik selanjutnya untuk belakar di SD Muci.
2. Sebelum ada sosialisasi SD/MI-Preneur, SD Muci sesungguhnya sudah memiliki sejumlah usaha. Pernah mendirikan koperasi, namun belum dilegalkan, karena belum memiliki izin sebagai badan usaha. Pernah mendirikan usaha simpan-pinjam bagi pendidik dan tenaga kependidikan, namun macet. Mereka juga sedang menggagas mendirikan toko swalayan, usaha layanan transportasi, dan *catering*. Meski demikian, berbagai usaha yang dilakukan masih bersifat sporadis. Manajemen usaha dengan manajemen pendidikan masih bercampur. Guru yang mempunyai tugas pokok mengajar juga harus mengurus usaha sekolah, selain juga mengurus administrasi sekolah.

3. Sosialisasi SD-Preneur selain menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan semangat berusaha juga memberikan perspektif yang komprehensif tentang pengelolaan usaha sekolah. Prinsip dasar SD-Preneur adalah, sekolah harus membagi sekolah dalam dua bidang, yaitu bidang pendidikan dan bidang usaha. Agar berjalan dengan lancar, keduanya harus berjalan sendiri-sendiri, dikelola oleh profesional masing-masing. Kedua bidang bermaksud mewujudkan visi dan misi sekolah, namun pengelolanya dilakukan secara terpisah. Bidang pendidikan dikelola para pendidik, dan mereka tidak perlu ikut campur dalam bidang usaha. Sebaliknya, pengelola usaha berkonsentrasi sepenuhnya terhadap usahanya menjadi tanggung jawabnya, tidak perlu menjadi guru atau mengelola bidang pendidikan.
Keduanya berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah, baik bidang pendidikan maupun usaha. Melalui kepala sekolah, kedua bidang bertanggung jawabkan pekerjaannya. Kepala sekolah yang kemudian memanfaatkan hasil usaha untuk menyejahterakan warga sekolah, termasuk para pendidik baik yang ASN maupun non ASN, serta tenaga kependidikan lainnya. Tentu saja, tugas kepala sekolah menyejahterakan semua pegawai pada bidang usaha.
4. Pelaksanaan sosialisasi SD Preneur 4 Februari 2022 menjadi tonggak dimulainya SD Preneur di SD Muci secara komprehensif. Bidang pendidikan dan kewirausahaan ditata ulang, sehingga keduanya berjalan seiring, satu dengan yang lainnya saling mendukung. Pendidikan ditunjang dengan keberhasilan bidang usaha, sementara bidang usaha bisa sukses berkat keberadaan pendidikan.
Dengan menjalankan model SD Preneur, SD Muhammadiyah Cipete membagi pekerjaan dalam dua bagian, bagian pendidikan dan bagian usaha. Para guru dan tenaga kependidikan melaksanakan tugas di bidang kependidikan sedangkan bagian lainnya melaksanakan tugas kewirausahaan.
5. Dengan melaksanakan SD-Preneur, kini SD Muhammadiyah Cipete terus membangun bidang ekonomi secara komprehensif dengan bidang garapan sebagai berikut:
 - a. **Catering.** Seseungguhnya bidang ini tidak baru. Sebab, sebelum menggunakan istilah SD-Preneur, SD Muhammadiyah Cipete sudah memiliki kantin, baik untuk kebutuhan peserta didik maupun kebutuhan guru dan tenaga kependidikan. Mereka memiliki peralatan masak dan berbagai peralatan untuk penyajiannya.
Hanya saja, pengelola utama *catering* selama ini adalah guru dan tenaga kependidikan. Dengan menganut model SD-Preneur, secara perlahan, manajemen *catering* secara khusus, bukan lagi dikelola guru atau tenaga kependidikan, melainkan ditangani secara tersendiri oleh tenaga profesional di bawah bidang usaha. Dengan pemisahan pengelolaan ini, guru lebih berkonsentrasi pada bidang pendidikan, sedangkan usaha dikelola secara bidang usaha tersendiri.
 - b. **Tekstil dan produk tekstil.** Baju seragam bagi peserta didik dan guru serta tenaga kependidikan juga sedang dalam proses untuk dijadikan sebagai bidang yang bisa menghasilkan pemasukan bagi usaha SD Muha

mmadiyah Cipete. Dengan jumlah siswa 330 orang, maka SD-Preneur Muci membutuhkan 1.320 seragam setiap tahun, terdiri atas seragam merah-putih, baju Pramuka, seragam olahraga, dan batik.

Usaha tekstil bagi SD-Preneur Muci sangat potensial. Selain membuat baju seragam untuk peserta didik, SD-Preneur Muci juga menjahit baju seragam untuk guru, dan tenaga kependidikan. Bahkan ketika stok telah mencukupi, baju seragam ditawarkan kepada sekolah dasar di sekitar, baik SD negeri maupun swasta. Ketika harga lebih murah, jahitan lebih halus, dan kainnya lebih bagus, bisnis tekstil bisa ditawarkan ke berbagai sekolah di sekitar Cilongok. Tidak hanya baju seragam SD, SD-Preneur Muci bahkan bisa menyiapkan baju seragam untuk SLTP, dan SLTA, baik untuk wilayah Kecamatan Cilongok maupun daerah sekitar. Bahkan bisa ditawarkan dan dijual-belikan melalui internet.

SD-Preneur Muci sesungguhnya sudah siap mengajarkan menjahit kepada para ibu di sekitar sekolah yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Tapi SD-Preneur Muci terbentur masalah modal. Mereka membutuhkan dana untuk pengadaan mesin jahit, tekstil yang akan dijadikan bahan baju seragam, dan ruang untuk mereka bekerja. Meskipun demikian, Kepala Sekolah SD Muci Rohman, S.Pt. belum menyerah. Dia terus berupaya mewujudkan SD-Preneur Muci dapat menjadi perusahaan tekstil dan produk tekstil, yang tidak hanya memproduksi baju seragam, tapi juga baju untuk masyarakat umum dengan berbagai model.

- c. **MuciMart.** Warga SD Muhammadiyah Cipete sudah lama mengidamkan memiliki toko swalayan yang akan diberi nama MuciMart. Selain untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah, MuciMart bisa memenuhi kebutuhan warga sekitar. Sayangnya, keinginan ini tidak kunjung terwujud. Berbagai hal menyebabkan mereka “maju mundur”. Pencanangan SD-Preneur meneguhkan Kepala Sekolah Rohman, S.Pt. dan seluruh warga sekolah untuk membangunnya.

Pencanangan SD Muhammadiyah Cipete sebagai SD Preneur meneguhkan seluruh warga sekolah untuk mendirikan MuciMart ini. Kini swalayan itu sudah berdiri di tanah milik SD Muci ini, meskipun belum besar dan dalam proses menambah dagangan agar semua kebutuhan masyarakat di sekitar dan warga sekolah dapat terpenuhi. MuciMart ini diharapkan akan terus membesar, sehingga pada gilirannya hanya memenuhi kebutuhan masyarakat secara eceran, tapi juga sebagai pusat grosir. Pedagang kecil di Kecamatan Cilongok tidak perlu lagi pergi ke kota besar untuk membeli dagangan yang lengkap dan murah, tapi cukup ke MuciMart.

- d. **TransMuci.** SD Muhammadiyah Cipete Cilongok sekarang juga membuka jasa transportasi antar jemput siswa dan karyawan bernama TransMuci. Jasa ini memanfaatkan kendaraan yang dimiliki untuk memberikan layanan jasa antar jemput, khususnya siswa SD Muhammadiyah Cipete. Meski demikian, jasa ini terus dikembangkan, sehingga memungkinkan memberikan layanan bagi siswa dari sekolah lain untuk mendapatkan la

yanan antar jemput. Bahkan, perusahaan jasa transportasi ini siap mengantar dan menjemput karyawan yang membutuhkan jasanya.

Soal kendaraan tidak masalah, selain memanfaatkan mobil sendiri juga jika perlu meminjam kendaraan (rental) untuk memberikan layanan antar-jemput ini. TransMuci saat ini masih bersifat embrional, sehingga pada saatnya diharapkan menjadi perusahaan transportasi besar yang bisa melayani wisata, khususnya untuk dunia pendidikan. Mereka siap melayani *study tour* ke berbagai tempat di Indonesia, tergantung paket wisata yang diinginkan.

Bahkan, suatu saat tidak mustahil, menjadi biro perjalanan yang bisa melayani wisata umum ke berbagai daerah, bahkan ke berbagai negara. TransMuci juga siap menerima wisatawan manca negara yang ingin mengunjungi berbagai tempat wisata di tanah air, baik di Jawa Tengah maupun daerah lain. Puncaknya, TransMuci diniatkan menjadi Biro Perjalanan Haji dan Umrah sehingga dapat melayani jemaah haji plus maupun melayani perjalanan umrah.

- e. **Layanan Pendanaan Syariah.** SD-Preneur SD Muhammadiyah Cipete Cilongok juga melakukan penyegaran kembali (*refresh*) serta melakukan pemberdayaan ulang (*revitalisasi*) terhadap jasa simpan-pinjam yang terhenti akibat kredit macet. SD Muci sempat membuka jasa simpan-pinjam. Namun karena banyak kredit macet, layanan ini dihentikan. *Stakeholders* menyadari bahwa jasa ini sangat diperlukan bagi warga sekolah, baik guru, tenaga kependidikan, bahkan orang tua siswa, serta peserta didik. Itulah sebabnya, jasa simpan-pinjam segera dihidupkan kembali.

Meski demikian, model simpan-pinjam sekarang tidak sama dengan bentuk sebelumnya. Kali ini, SD Muhammadiyah Cipete justru menghidupkan koperasi yang juga sempat mengalami kemacetan. Secara bertahap, koperasi akan didaftarkan sebagai lembaga ekonomi legal. Koperasi kemudian dibagi ke dalam dua kegiatan.

Pertama sebagai lembaga bisnis, kedua lembaga sosial.

Sebagai lembaga bisnis, Koperasi SD Muci memberikan pinjaman kepada nasabah untuk kegiatan usaha dengan sistem syariah, yaitu bagi hasil. Tidak ada kegiatan simpan-pinjam dalam koperasi ini. Sebab, dalam simpan-pinjam ini kerap terjadi riba, dan sering pula menjadi penyebab kemacetan. Koperasi ini murni untuk mencari keuntungan (profit).

Meski demikian, Koperasi SD Muci membuka jasa layanan sosial berupa zakat, infak dan sedekah. Siapa pun boleh menyetorkan dana zakat, infak, dan sedekah ke lembaga ini. Sebaliknya, anggota koperasi bisa meminta bantuan ke lembaga ini, tanpa terikat dengan cicilan, bunga, atau apa pun, karena bersifat sosial. Dengan memisahkan dua lembaga ini, diharapkan koperasi berjalan secara normal dan mendapatkan keuntungan, sedangkan lembaga sosial berjalan sesuai peruntukannya.

Layanan Koperasi SD Muci untuk warga sekolah diharapkan bersifat embrional. Jika sukses melawan warga internal sekolah, secara bertahap, koperasi dikembangkan untuk orang tua peserta didik. Bahkan jika

anak mereka telah tamat sekalipun, keanggotaan orang tua didik diharapkan tetap bertahan. Bahkan sampai kapan pun, orang tua yang menjadi anggota koperasi diharapkan tidak keluar, meskipun anak mereka sudah sekolah di SMP, SMA/SMK, atau bahkan di perguruan tinggi sekalipun.

Bahkan keanggotaan koperasi secara bertahap akan diperluas, bukan hanya warga sekolah dan orang tua siswa, tapi juga warga di sekitar sekolah, bahkan pada akhirnya masyarakat umum. Dengan demikian, seiring dengan kecukupan modal, Koperasi SD Muci diharapkan mampu mendirikan Bank Sekolah Dasar yang mampu memberikan pelayanan bagi masyarakat sebagaimana bank pada umumnya. Meski demikian, Bank SD Muci diharapkan tetap berdiri di atas bank Syariah.

Dengan semakin bergerak majunya ekonomi SD Muhammadiyah Cipete, SD-Preneur ini diharapkan juga bergerak pada bidang lain yang memungkinkan untuk berkembang, baik bidang pertanian, peternakan, perikanan secara modern. Dengan demikian, SD Muhammadiyah Cipete berguna bagi masyarakat tidak hanya pada masalah pendidikan, tapi juga ikut membangun bidang ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Sekolah Dasar Muhammadiyah Cipete, Kecamatan Cilongkok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah harus *survive*, bahkan menjadi lembaga pendidikan terbaik. Maka, satuan pendidikan ini harus menambah amal usahanya berupa SD Preneur. Amal usaha ini bisa berupa PT, CV, atau koperasi. Memiliki lembaga usaha memungkinkan SD Muhammadiyah Cipete tersebut bergerak secara leluasa dalam bidang usaha, baik secara lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Aktivitas bisnis tersebut memungkinkan SD Muhammadiyah Cipete semakin bersinar citranya. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat menikmati hasil usahanya, sehingga melebihi pendapatan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan pada umumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, SD Muhammadiyah Cipete membangun SD Preneur. Dimulai dari sosialisasi, pelatihan, dan membangun usaha secara perlahan sehingga mampu bangkit menyambut masa depannya yang gemilang. Dengan melakukan membangun SD Preneur, SD Muhammadiyah Cipete, tergerak membangun lembaga usaha baru; Mengembangkan ekonomi secara lebih luas yang efektif, dengan mengintegrasikan pelayanan sekolah dengan lembaga ekonomi; Mengembangkan ekonomi sekolah dengan mengintegrasikan dengan ekonomi masyarakat, baik pada tingkat lokal, regional, maupun nasional.

2. Saran

Sebagai lembaga swasta, SD Muhammadiyah Cipete mempunyai keleluasaan membangun SD Preneur sebagai sumber pendanaan Pendidikan. Personalnya, apakah memungkinkan bagi sekolah negeri memiliki badan usaha

untuk mengembangkan SD-Preneur ini? Sementara Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 40 ayat (1) menyebutkan, pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh: (a) penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yang pantas dan memadai; (b) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; (c). pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; (d) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan (e) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Hak pendidik dan tenaga kependidikan di atas membutuhkan pembiayaan yang memadai sehingga Pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik. Sedangkan tanggung jawab pendanaan pendidikan sesuai dengan UU tentang Sistem Pendidikan Pasal 46 menyebutkan, (1) Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sedangkan sumber pendanaan pendidikan sesuai dengan UU Sisdiknas Pasal 47, (1) Sumber pendanaan pendidikan ditentukan berdasarkan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan. (2) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat mengerahkan sumber daya yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semua regulasi di atas sama sekali tidak menyebutkan kemungkinan adanya sumber pendanaan pendidikan yang berasal usaha yang dikembangkan sekolah. Oleh karena itu, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat perlu menambahkan pasal yang memungkinkan bagi sekolah negeri, apalagi swasta untuk membuka lembaga usaha, baik berupa PT, CV, koperasi, atau lembaga lainnya yang memungkinkan sekolah mendapatkan pendanaan lain, selain dari pemerintah dan masyarakat. Dengan berwirausaha, sekolah diharapkan mampu menyokong secara signifikan terhadap pendidikan, khususnya untuk menyejahterakan pendidik, tenaga kependidikan, dan warga sekolah lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdi menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Rohman, S.Pt.; Kepala SD Muhammadiyah Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang berkenan bekerja sama dalam IbM ini. Pengabdi juga mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan SD Muhammadiyah Cipete, khususnya Ibu Sri Mulyati, M.Pd. yang banyak membantu terlaksananya IbM ini.

Pengabdian pada masyarakat ini terlaksana atas pembiayaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto (LPPM UMP). Oleh karena ini, pengabdi menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua LPPM Dr. Suwarno, M.Si. beserta seluruh pimpinan dan staf di lingkungan LPPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, L., Anwar Us, K., & Zas Pendi, H. (2021).Pengelolaan Biaya Pendidikan: Kajian Studi Pustaka. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.213>
- Sudarmono, S., Hasibuan, L., Us, K. A., & Menengah, S. (2021). Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Wakhudin dan Wijarnako. 2020.SD/MI-Preneur. Sertifikat HAKI.